

FENOMENA KEKERASAN GENDER DALAM KULTUR PATRIARKHI : KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Sylvie Meiliana

Program Studi Sastra Inggris

Fakultas Sastra, Universitas Nasional, Jakarta

Email: sylvie_surya@yahoo.com

Abstract

The aim of this research is to reveal the gender violence reflected in patriarchal culture. Gender violence is a global phenomenon and mostly women become the victims. This research is focussing on gender violence towards American women reflected in an American literary work. As a literary research, the data source of this research is an American novel, Journey written by an American woman writer, Danielle Steel. This descriptive qualitative research applied content analysis technique that is performed by taking a flow models, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The findings are as follows. First, the novel Journey written by Danielle Steel reveals three types of gender violence, they are physical, psychological, and sexual abuse. Second, as a literary theory, sociology of literature can be applied to portray gender violence as a social phenomenon in patriarchal culture through a literary work.

Keywords: *gender violence, patriarchal culture, sociological approach, literary work.*

Pendahuluan

Budaya Amerika merupakan budaya patriarkhi yang memposisikan kaum perempuan lebih rendah dari kaum laki-laki. Hal ini tercermin dalam deklarasi kemerdekaan Amerika yang menyatakan ... *that All Men are created equal*, ... Amerika mengakui bahwa Tuhan menciptakan semua manusia sama, semua manusia mempunyai hak yang sama di dalam kehidupan, kebebasan, dan mendapatkan kebahagiaan. (Sylvie, 2013) Namun, gagasan paham demokrasi yang menekankan persamaan hak tersebut tidak berlaku bagi kaum perempuan Amerika. Kaum puritan Amerika berpendapat bahwa sesuai dengan ajaran agama, perempuan harus tunduk dan patuh kepada laki-laki "*As men deferred to God and His ministers, so*

women should defer to men” (Madsen, 2000:2). Kepercayaan ini memengaruhi budaya Amerika hingga timbullah konvensi gender yang memisahkan peran laki-laki dan perempuan. Laki-laki adalah kepala rumah tangga yang mempunyai tugas mencari nafkah di luar rumah, sedangkan perempuan berperan sebagai istri dan ibu rumah tangga yang bertugas mengurus anak-anak, melakukan pekerjaan rumah tangga, dan melayani suami “*Women should be confined to the domestic sphere, nrturing children, maintaining the household and serving their husband*”. (Madsen, 2000:2) Dengan demikian, tidaklah mengherankan apabila budaya Amerika adalah *male oriented* atau budaya patriarkhi. Fenomena ini kemudian memicu terjadinya kekerasan gender yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan.

Kekerasan gender menjadi masalah universal yang memerlukan perhatian khusus. Sebagai fenomena global, kekerasan gender terjadi di seluruh di dunia seperti tecermin dalam laporan organisasi kesehatan dunia (WHO), Januari 2016, sebagai berikut (1) Perempuan korban kekerasan, baik fisik, psikis, maupun seksual yang dilakukan oleh pasangannya mencapai 35%, artinya satu dari tiga perempuan di seluruh dunia mengalami kekerasan; (2) Berdasarkan statistik secara global mengenai kekerasan terhadap perempuan, sebanyak 38% perempuan dibunuh oleh pasangan mereka; (3) Korban kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2005 di 10 negara dengan pendapatan rendah dan menengah ditemukan bahwa perempuan berusia antara 15-49 yaitu a. 15% perempuan di Jepang dan 71% perempuan di Ethiopia dilaporkan mengalami kekerasan fisik dan seksual yang dilakukan oleh pasangannya, b. antara 0.3 – 11.5% perempuan mengalami kekerasan seksual sejak berusia 15 tahun, c. kekerasan seksual terhadap perempuan 17% terjadi di Tanzania, 24% terjadi di Peru, dan 30% terjadi di Bangladesh.

Kekerasan gender juga terjadi di Amerika seperti dilaporkan NCADV (*National Coalition Against Domestic Violence*) bahwa satu dari empat perempuan Amerika mengalami kekerasan selama hidupnya. Diperkirakan setiap tahun terdapat 1,3 juta korban kekerasan fisik yang dilakukan oleh pasangannya dan 85% korban kekerasan dalam rumah tangga adalah perempuan. (Coomaraswamy, Radhika. 2008: 2-3)

Kekerasan pada perempuan di Indonesia bahkan terus mengalami peningkatan seperti diungkapkan BBC Indonesia (2012) sebagai berikut. Pertama, komisi nasional anti kekerasan terhadap perempuan (Komnas Perempuan) mencatat kasus kekerasan terhadap perempuan meningkat sepanjang tahun 2011. Dalam laporan catatan tahunan Komnas Perempuan, jumlah kasus kekerasan yang berada di 33 provinsi mencapai 119.107 kasus meningkat dari 105.103 kasus pada tahun 2010. Kedua, sebagian besar kasus adalah kekerasan dalam rumah tangga dengan angka 95.61%, kasus terbanyak terjadi di Jawa Tengah dengan jumlah kasus 25.628, disusul Jawa Timur sekitar 24.555 kasus, kemudian Jawa Barat dan DKI Jakarta. Menurut

Sindonews (2014), data Komnas Perempuan, pada tahun 2012 menunjukkan sedikitnya ada 8.315 kasus dalam setahun. Jumlah itu mengalami peningkatan di tahun 2013 yang mencapai 11.719 kasus atau naik 3.404 dari tahun sebelumnya. Kompas (2015) mengungkapkan bahwa berdasarkan catatan akhir tahun 2014, Komisi Nasional Antikekerasan terhadap perempuan menunjukkan peningkatan jumlah kasus terhadap perempuan sebanyak 20.000 kasus dibandingkan kasus tahun 2013. Sepanjang tahun 2014 terdapat 293.220 kasus kekerasan terhadap perempuan dan 68 persen dari kasus tersebut adalah kekerasan domestik dan rumah tangga (KDRT) dengan mayoritas korban ibu rumah tangga dan pelajar. Bentuk-bentuk kekerasan meliputi penelantaran tanggung jawab, penganiayaan jasmani dan psikis, serta pernikahan paksa ataupun pernikahan dini. (Laraswati, 2015)

Keadaan ini kemudian mendorong Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui *UNIFEM (The United Nations Development Fund for Women)* menyediakan sejumlah dana untuk menangani 198 kasus di 100 negara. Perkembangan terakhir menunjukkan bahwa isu ini menjadi agenda PBB. Hal ini tecermin dari tulisan sekretaris jenderal PBB setebal 140 halaman mengenai kekerasan terhadap perempuan yang diterbitkan pada bulan Oktober 2006. (Coomaraswamy, 2008: 2)

Sebuah artikel yang diterbitkan oleh pusat penelitian *UNICEF* dengan judul *Domestic Violence Against Women and Girls* mengungkapkan deklarasi PBB menetapkan bahwa kekerasan terhadap perempuan merupakan kekerasan gender yang menyebabkan penderitaan fisik, psikis, dan seksual terhadap kaum perempuan, termasuk ancaman bagi kemerdekaannya, baik di dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat. (Coomaraswamy, 2008: 2)

Kekerasan dalam rumah tangga telah mengakibatkan hal-hal yang tidak menyenangkan seperti pembunuhan, penyiksaan, dan pencederaan terhadap kaum perempuan, baik secara fisik, psikis, seksual, maupun ekonomi. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan salah satu pelanggaran hak asasi manusia yang paling nyata karena terjadinya pengingkaran terhadap kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Kekerasan dalam rumah tangga juga merupakan suatu manifestasi historis ketidaksetaraan hak antara laki-laki dan perempuan sehingga menyebabkan dominasi dan diskriminasi yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan. (Coomaraswamy, 2008: 2)

Di Amerika, isu kekerasan pada perempuan mendorong pemerintah Amerika untuk menyediakan sejumlah dana kepada “*NGO (non-governmental organization) for gender-based violence-prevention programs*” sebuah organisasi non pemerintah untuk program penanggulangan kekerasan pada perempuan. Program-program *NGO* difokuskan untuk melindungi kaum perempuan dari pemerkosaan, eksploitasi seksual, dan kekerasan dalam rumah tangga “*The United States has provided*

some \$10 million to NGO's for programs that focus on prevention and response to rape, sexual exploitation, domestic violence, and more". (Sauerbrey, 2005: 51)

Sebagai isu global, Amerika menetapkan bulan Oktober sebagai bulan kepedulian terhadap perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Dalam pidatonya (Desember, 2008), Presiden Obama mengungkapkan rasa keprihatinannya terhadap perempuan korban kekerasan, yaitu *when one in four women will experience domestic violence in her lifetime,...* Obama juga mengungkapkan pentingnya kepedulian terhadap ribuan perempuan korban kekerasan yang menderita tak berdaya. Menurutnyanya *"Too often, victims of domestic violence don't know where to turn, or have none to turn to"*. Keadaan ini kemudian mendorong beliau untuk mensahkan undang-undang pentingnya mengatasi kekerasan terhadap perempuan dan menyerukan untuk melawan kekerasan dalam rumah tangga seperti diungkapkannya, *"we must fight to bring domestic violence out of the darkness of isolation and into the light of justice,...."*

Di Indonesia, masalah kekerasan pada perempuan diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan KDRT. Akan tetapi, UU tersebut belum sejalan dengan peraturan lain, seperti UU Nomor 1 Tahun 1976 tentang Perkawinan, Kitab Undang-undang Hukum Pidana, dan Kitab Undang-undang Hukum Acara Pidana (Laraswati, 2015). Menurut Kunthi Tridewiyanti (Kompas, 2015), seorang pakar hukum perspektif jender, peraturan tidak konsisten, bahkan saling membatalkan. Permasalahan makin rumit dengan adanya peraturan-peraturan daerah yang diskriminatif terhadap perempuan.

Sastra merupakan pencerminan masyarakat. Melalui karya sastra, seorang pengarang mengungkapkan problema kehidupan yang pengarang sendiri ikut berada di dalamnya. Karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat. Bahkan, seringkali masyarakat menentukan nilai karya sastra yang hidup di suatu zaman, sementara sastrawan sendiri adalah anggota masyarakat yang terikat status sosial tertentu dan tidak dapat mengelak dari adanya pengaruh yang diterimanya dari lingkungan yang membentuknya. Demikian pula yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu mengungkap pandangan dunia pengarang terhadap fenomena kekerasan pada perempuan yang tergambar di dalam karya sastra.

Pada hakikatnya, fenomena sosial itu bersifat konkret, terjadi di sekeliling manusia sehari-hari, bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasikan. Oleh pengarang, fenomena ini diangkat kembali menjadi wacana baru dengan proses kreatif (pengamatan, analisis, interpretasi, refleksi, imajinasi, dan evaluasi) dalam bentuk karya sastra. Zeraffa (1976: 35) bahkan mempertanyakan, *"can we, however, make any precise*

distinction between the novel as art and the novel as 'social manifestation'?” Menurutnya, hal ini dikarenakan bentuk dan isi novel sangat mirip dengan bentuk fenomena sosial, mayoritas novel seringkali tampak dicipta berlandaskan berbagai momen khusus di dalam sejarah masyarakatnya, meskipun novel sebagai karya seni tetap memperlihatkan kualitas estetikanya.

Untuk melihat ilustrasi kekerasan pada perempuan yang berpengaruh pada kehidupan kaum perempuan secara konkret, penelitian ini difokuskan pada penggambarannya di dalam novel. Seorang novelis dianggap mampu menggambarkan secara jernih dan ekspresif makna perubahan dalam kehidupan masyarakat yang merupakan kenyataan sosial. Kehidupan yang digambarkan mencakup hubungan antarmasyarakat, antara masyarakat dengan perorangan, antarmanusia, dan juga antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimana pun sebuah karya sastra tidaklah muncul secara tiba-tiba dan situasi yang berada di dalamnya juga terkait dengan sejumlah faktor sosial yang akan membantu pembacanya memahami kejadian, bentuk, dan isi yang terdapat di dalam karya tersebut. Kehidupan sosial penulisnya juga turut melatari penciptaan sebuah karya sastra. (Swingewood, 1972: 91)

Sebagai genre sastra, novel dapat dilihat sebagai usaha pengarang untuk menciptakan kembali dunia sosial manusia yang berhubungan dengan keluarga, politik, dan pemerintahan. Novel juga melukiskan peran manusia di dalam keluarga dan institusi lainnya, berikut konflik dan ketegangan antarkelompok dan kelas sosial (Swingewood, 1972: 11—2). Dari ungkapan di atas dapat ditegaskan bahwa novel merupakan sebuah bentuk karya sastra yang menekankan pada pengungkapan pengalaman dan permasalahan seorang individu (novelis). Melalui karya sastra, pengarang dapat mengungkapkan gagasannya atau pandangan dunianya mengenai sebuah fenomena yang terjadi di dalam masyarakat, dalam hal ini kekerasan pada perempuan.

Pembahasan

Sebagai fenomena sosial yang harus mendapatkan perhatian dan solusi, melalui novelnya *Journey*, Steel berperan sebagai juru bicara kelompok perempuan. Ia menyampaikan pandangan dunianya terhadap kekerasan pada perempuan yang terus mengalami peningkatan.

Dalam pandangan dunianya, ia menyampaikan bahwa patriarkhi melahirkan penindasan terhadap kaum perempuan, yaitu kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Seiring dengan pandangan dunia pengarang, Delphy memandang patriarkhi berdampingan dengan kapitalisme yang berasal dari eksploitasi yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan dalam pekerjaan rumah tangga (Gamble, 2000: 281). Dalam pandangan patriarkhi, suami adalah kepala keluarga, pencari nafkah. Sebaliknya, istri adalah pendamping

suami yang berperan sebagai ibu rumah tangga, yaitu melayani suami, melahirkan, dan mengurus anak-anak. Dalam keluarga, istri harus menerima statusnya sebagai inferior sehingga ia harus patuh kepada suaminya.

Dalam novel *Journey*, Steel menggambarkan pandangan patriarkhi yang tercermin dalam keluarga seorang Senator. Sebagai suami, laki-laki ini melakukan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terhadap istrinya. Ia kerap melakukan kekerasan fisik dan psikis. Ia mengancam akan membunuh istrinya apabila perempuan ini meninggalkannya dan membawa serta anak-anak mereka. Bahkan, ia pernah memasukkan istrinya ke rumah sakit jiwa sehingga istrinya mendapatkan perawatan dengan sengatan listrik.

“He says he’ll kill me if I go and take the kids. And he says if I tell anyone, he’ll put me in a mental institution. He did that once, after my little girl was born. They gave me electric shock treatment”.(Steel, 2001: 23)

Dengan kekuasaannya, suami dapat melakukan apa pun kepada istrinya, seperti mengarang cerita dengan memberitakan bahwa istrinya meninggal dunia karena bunuh diri dengan cara memotong pergelangan tangannya. Namun demikian ditemukan banyak luka memar pada tubuh jenazah perempuan itu. Ironisnya, suami menjelaskan hal yang berbeda. Ia kembali mengarang cerita dengan mengatakan bahwa istrinya terjatuh dari tangga karena tersandung *skateboard* seperti diungkapkan dalam kutipan berikut.

“Janet McCutchins committed suicide last night. She slashed her wrists in their house in Georgetown, one of her children found her and called 911, but she was already dead when they got there. They said she had burises on her arms and legs, down the stairs the night before, over one of her son’s skateboards. ...”(Steel, 2001: 31).

Peristiwa ini mencerminkan peran patriarki yang melabelkan suami sebagai kepala keluarga dengan posisi superior mampu mengarang cerita untuk menutupi kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukannya. Sebaliknya, ia menyudutkan istrinya dengan menyebarkan berita bahwa kematian istrinya akibat ulahnya sendiri. Suami malah menuduh istrinya sakit jiwa. Keadaan inilah yang membuat masyarakat berpendapat bahwa suami tidak bersalah, tetapi perempuan tersebut membunuh dirinya sendiri karena ia memang mempunyai latar belakang gangguan jiwa.

“He didn’t kill her, Maddy,” Jack said quietly, “she killed herself. You said so.” ... She was disturbed, she had a history of mental problems. There were probably plenty of other reasons for her to do it”(Steel, 2001: 32)

Menanggapi kenyataan ini, pengarang sebagai juru bicara kelompok kaum perempuan mempertanyakan mengapa perempuan tidak pernah dipercaya bahwa ia mengatakan yang sebenarnya. Mengapa perempuan senantiasa dianggap berbohong. *“...Why isn’t it possible she was telling the truth? Because she’s a woman?” ... “Why is the woman always lying?”*. (Steel, 2001: 32) Ungkapan tersebut merupakan ungkapan kaum perempuan yang disampaikan Steel dalam karyanya. Kaum perempuan tidak pernah memiliki hak dan tidak dipercaya untuk mengungkapkan apa yang sebenarnya. Perempuan selalu disalahkan, tidak dapat membela diri. Dengan demikian, ia mengharapkan media dapat mengungkap kekerasan pada perempuan yang kerap terjadi di dalam kehidupan masyarakat seperti diungkapkannya sebagai berikut.

“I hope some hotshot young reporter does an investigative piece on it, and exposes what he was doing to her. Not just for her sake, but all the other women who are still alive and in the same position”. (Steel, 2001:34)

Lebih lanjut pandangan dunia pengarang terhadap kekerasan pada perempuan mengungkapkan jeritan kaum perempuan yang senantiasa mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Ironisnya, jika terjadi kekerasan dalam rumah tangga, perempuan selalu disalahkan dan suara mereka tidak pernah didengar. Padahal fakta mengungkapkan setiap hari begitu banyak perempuan yang meninggal karena bunuh diri atau dibunuh. Namun, pengaruh patriarkhi menyebabkan kekerasan yang dilakukan kaum laki-laki terhadap kaum perempuan tidak pernah dihiraukan. Artinya, patriarkhi yang berorientasi kepada kaum laki-laki menyebabkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga.

“But we cannot help but wonder, why it is that when a woman cries, the world turns a deaf ear, and too many of us say, ‘There must be something wrong with her ...maybe she’s crazy.’ But what if she isn’t? Women die every day, by their own hand, and at the hands of their abusers. And too often we do not believe them when they tell us of the pain they’re in, or we simply dismiss it. Perhaps it is too painful for us to listen. (Steel, 2001: 38)

French dalam *Beyond Power: On Women, Men and Morals* (Gamble,2000:304) mengungkapkan bahwa patriarkhi merupakan paradigma semua bentuk penindasan. Dalam *The War Against Women* (Gamble, 2000: 304), ia mengungkapkan bahwa perempuan di seluruh dunia terus menderita di bawah sistem-sistem patriarkhal yang mendasarkan otoritas mereka pada subordinasi perempuan. Ungkapan French bahwa patriarkhi adalah paradigma semua bentuk penindasan sehingga membuat perempuan menderita bukan isapan jempol belaka, tetapi suatu kenyataan. Patriarkhi memunculkan penindasan, yaitu kekerasan yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan. Patriarkhi juga menyebabkan perempuan menderita karena perempuan korban kekerasan tetap bertahan. Seperti diamanatkan patriarkhi, istri adalah subordinat sehingga mereka takut. Mereka tidak bisa meninggalkan suaminya, bahkan mereka rela sekalipun harus mati karena penyesalan tersebut.

“Women who do this are not crazy, most of them not disturbed, they weren’t too lazy or too stupid to leave. They were afraid to. They couldn’t do it. Sometimes these women prefer to die at their own hands. Or they stay too long, and let their husbands kill them. It happens. It’s real. We cannot turn our backs on these women. We must help them find a way out. (Steel, 2001: 38—39).

Dalam novel ini, pandangan dunia pengarang terhadap kekerasan pada perempuan juga menggambarkan maraknya kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, tidak dapat dipungkiri bahwa patriarki ikut andil dalam menciptakan fenomena ini. Pengarang menyampaikan fenomena ini dengan menggambarkan kekerasan yang membahas kasus-kasus kekerasan dalam Komite Anti Kekerasan Terhadap Perempuan seperti berikut.

Pertama, seorang perempuan mengungkapkan bahwa ayahnya melakukan kekerasan terhadap ibunya. Setiap minggu ayahnya yang pemabuk memukul ibunya hingga hal tersebut menjadi pemandangan rutin bagi anak-anak mereka. Namun, latar belakang patriarkis yang senantiasa memosisikan perempuan sebagai inferior, istri hanya pasrah. Ia menerima semua siksaan itu dan tidak berusaha untuk menghentikannya. Kemudian ia mengungkapkan tidak hanya ayahnya yang melakukan kekerasan, saudara laki-lakinya juga melakukan kekerasan terhadap istrinya seperti diungkapkannya berikut ini.

“My father was an alcoholic, and he beat my mother every weekend without fail, after he got paid on Friday. They were married for forty-nine years, until she finally died of cancer. His beating her was

something of a ritual for all of us, I had three brothers and a sister. And we all accepted it as something inevitable like church on Sunday. I used to hide in my room so I wouldn't have to bear it, but I did anyway. And afterward, I would hear her sobbing in her bedroom. But she never left him, never stopped him, never hit him back. We all hated it, and when they were old enough, my brothers went out and got drunk themselves. One of them was abusive to his wife when he grew up, he was the oldest, ... (Steel, 2001: 55—56).

Kedua, seorang perempuan psikiater mengungkapkan kekerasan yang dilakukan oleh ayahnya hingga kemudian laki-laki ini membunuh ibunya dan akibatnya laki-laki ini masuk penjara. Ia juga mengungkapkan bahwa ia adalah korban kekerasan fisik, psikis, dan seksual yang dilakukan oleh teman laki-lakinya sejak kecil. Ia diperkosa dan dipukuli seperti diungkapkannya sebagai berikut.

These psychiatrist who had grown up in Detroit told a similar story, except that her father had killed her mother, and gone to prison for it. She said that she herself was gay, and she had been raped and beaten at fifteen by a boy she had grown up with. She had lived with the same woman now for fourteen years, and said that she felt she had recovered from the early abuses in her life, but she was concerned about the increasing trend of violent crimes against women, ..., and our ability to look the other way while they happened. (Steel, 2001: 56—57).

Ketiga, dua orang hakim mengungkapkan bahwa ketika mereka kecil, ayah mereka suka menampar ibu mereka tetapi saat itu mereka mengira itu sebagai hal yang wajar. Hanya setelah mereka dewasa, mereka menyadari bahwa hal tersebut bukanlah hal yang pantas dilakukan seorang suami.

... both federal judges said they had had abusive fathers who had slapped their mothers around, and until they grew up and learned otherwise, they thought it was normal. (Steel, 2001: 57).

Keempat, seorang perempuan mengungkapkan kekerasan yang dilakukan oleh seorang ayah dan suami. Ia menceritakan bahwa ayahnya sering menyiksa ibunya dan selalu mengatakan ibunya lah yang bersalah. Namun, sesuai dengan konsep patriarkhi bahwa seorang istri harus tunduk dan berbakti kepada suaminya, maka ibunya hanya pasrah menerima semua siksaan tersebut. Bahkan, bila ibunya tidak ada, dirinya lah yang menjadi sasaran ayahnya seperti diungkapkan perempuan tersebut sebagai berikut.

“I grew up in Chattanooga, Tennessee, and my father always hit my mother. Sometimes she hit him back, most of the time, she didn’t. Sometimes he was drunk when he did it, sometimes he just did it because he was mad at her, or at someone else, or at something that had happened that day. We were dirt poor, and he never seemed to be able to keep a job, so he hit my mother about that too. Everything that happened to him was always her fault. And when she wasn’t around, he hit me, but not very often. Their fighting was kind of the background music to my childhood, a familiar theme I grew up with”. (Steel, 2001: 57).

Kelima, perempuan ini juga mengungkapkan kekerasan yang dilakukan mantan suaminya dan suaminya. Suami senantiasa menyalahkan dirinya yang baru berusia tujuh belas tahun. Sebagai istri, ia dinilai bukan istri yang baik, tetapi sebagai istri yang bodoh dan ceroboh. Itulah sebabnya, ia mendapat pukulan dan siksaan dari suaminya. Ironisnya, pada saat itu ia memercayai apa yang dikatakan suaminya tersebut sehingga suami memang pantas melakukannya. Kekerasan yang dilakukan suaminya adalah mematahkan kedua lengannya, mendorongnya dari tangga hingga ia terjatuh. Kemudian, suaminya juga mematahkan kakinya seperti terungkap dalam pernyataannya berikut ini.

“... So I married my high school sweetheart at seventeen, and as soon as we were married, he started to beat me up. He drank too much, and didn’t work a lot. His name was Bobby Joe, and I believed him when he said that it was all my fault, if I weren’t such a pain in the ass and such a bad wife, and so stupid and careless and just plain dumb, he wouldn’t ‘have’ to hit me. But he had to. He broke both my arms once, and he pushed me down the stairs once, and I broke my leg. (Steel, 2001: 57—58).

Perempuan korban kekerasan ini akhirnya tidak mampu lagi mempertahankan rumah tangganya dengan suami yang kerap melakukan kekerasan terhadapnya. Mereka bercerai dengan harapan ia akan mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Namun, kenyataan berkata lain. Ternyata, suami keduanya tidak jauh berbeda dengan suami pertamanya. Ia kembali harus menerima kekerasan yang dilakukan suaminya, baik kekerasan fisik, psikis, maupun seksual.

Setelah menikah, suaminya menyatakan bahwa ia tidak menginginkan anak dan meminta istrinya agar bersedia saluran telurnya diikat. Tentunya ini merupakan kekerasan psikis yang dilakukan seorang suami karena ia telah menyakiti hati istrinya. Tujuan perkawinan adalah

memiliki keturunan, bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan seks. Perempuan ini sangat sedih dengan keputusan suaminya, tetapi sebagai istri yang tunduk kepada suami, ia menerima keputusan suaminya sekali pun dengan berat hati.

There was no plan to turn any of the guest rooms into a nursery. Jack had made it very clear to her right from the beginning that he didn't want children. He hadn't enjoyed the two he had when they were growing up, and he had no desire to have more, in fact he absolutely forbade it. And after a brief period of mourning for the babies she would never have, at Jack's insistence, Maddy had had her tubes tied. (Steel, 2001: 9—10).

Berdasarkan kenyataan di atas tercermin bahwa patriarkhi yang memposisikan suami sebagai kepala keluarga merupakan akar penyebab terjadinya kekerasan terhadap perempuan. Dengan kekuasaannya sebagai kepala keluarga, suami dapat mendikte dan menuntut istri untuk mematuhi keinginannya. Kenyataan ini sejalan dengan pernyataan Simon de Beauvoir bahwa kunci dari penindasan terhadap perempuan terletak pada konstruksi sosial mereka sebagai 'Liyen' (Gamble, 2000).

Dalam novel ini tercermin kekerasan yang dialami seorang perempuan. Pada pernikahan pertamanya, ia mengalami enam kali aborsi. Dua anak pertama digugurkan karena suami menyatakan belum siap untuk menjadi ayah, dan pengguguran keempat anak lainnya karena ia tidak menginginkan anak dari ayah yang mabuk-mabukan dan gemar melakukan kekerasan. Sementara suami keduanya menuntut agar ia bersedia untuk mengikat saluran telurnya karena ia tidak ingin mempunyai anak, suaminya ini telah mempunyai dua orang anak dari perkawinannya terdahulu.

... Bobby Joe before him. She had had six abortions while she was married to Bobby Joe, the first two because he said he wasn't ready to have kids, and the others because she didn't want his children, or to bring a child into the life she led with him. And Jack had insisted that she have her tubes tied when they got married. Between the two of them they had seen to it that she would never have children. They had both convinced her that it was the best thing for her, and she'd believed them. She not only felt devastated suddenly, but incredibly stupid for listening to them. They had both deprived her of the chance to have kids. (Steel, 2001: 138).

Kekerasan psikis harus diterima ketika suami menghina dan merendahkan dengan menyebutnya sebagai "sampah kulit putih". Tentu saja

perempuan mana pun tidak akan senang dengan kelakuan suami yang merendahkan statusnya walaupun itu merupakan suatu kenyataan “..., and he called her “poor white trash” when he wanted to really tease her. She didn’t love it, but it was true” (Steel, 2001:75). Suami juga mengatakan bahwa istrinya bukan orang berpendidikan karena ia tak tamat sekolah menengah.

“It’s the truth. As I recall, Mad, you never went to college. In fact, I’m not even sure if you finished high school.” It was the ultimate put-down, insinuating that she was too stupid and uneducated to think He said it to humiliate her, ... (Steel, 2001: 149).

Suami lebih lanjut menghina dan merendahkan istrinya dengan mengatakan bahwa setiap gadis udik di tempat istrinya berasal mirip dengannya, yaitu berambut hitam dan bermata biru. *“Every hick in Tennessee looks like you for chrissake. You think black hair and blue eyes is so unusual? They all look like you, Maddy. You’re not special”* (Steel, 2001:186).

Suami menuduh istrinya sebagai pelacur murahan sejak ia berusia dua belas tahun. *“You’re a whore, Mad, a cheap slut. You must have been out fucking around when you were twelve, for chrissake”* (Steel, 2001: 186). Ketika perempuan ini menyanggah pernyataan suaminya tersebut *“I’m not a slut from Knoxville. I never was. Even back then when I was poor and unhappy”*(2001: 186), suami malah bersikap sinis kepadanya dengan mengatakan :

“Bullshit. I don’t recall that you were ever from the right side of the tracks, or even knew what they looked like. Hell, you were a whore when you were a kid. Look at Lizzie... “You owe me everything. And I hope you realize you’ll be out of a job if you leave me.” His eyes glittered like steel. (Steel, 2001:319)

Suami juga melecehkan anaknya dari suami terdahulu dengan mengatakan bahwa gadis itu pun pelacur seperti ibunya. Suami tidak dapat menerima anak tirinya tinggal bersamanya sekali pun istri memohon kepadanya hingga ia merasa frustrasi.

*“And just to make things clear, don’t try bringing your little brat around here. She’s probably a whore, just like her mother.”
“She’s my daughter!” Maddy shouted at him in total frustration. “I have a right to see her if I want to, and I live here.”
“Only for as long as I say you do, and don’t you forget that”. (2001: 189)*

Kenyataan ini membuktikan bahwa suami sangat berkuasa. Ia mengendalikan istrinya, ia sadar bahwa patriarkhi mengharuskan seorang istri tunduk kepada suami sebagai kepala rumah tangga. Itulah sebabnya ia memaksa istrinya untuk mematuhi semua keputusannya.

Dengan dalih membahagiakan istri, suami mengajaknya berlibur ke tempat mewah dengan fasilitas mewah. Namun, di balik kemewahan tersebut, ia memperlakukan istri sebagai mesin seks miliknya yang dapat ‘digunakannya’ setiap saat ia menginginkan tubuhnya. Itulah sebabnya, suami selalu mengingatkannya bahwa ia ‘memilikinya’ sehingga ia dapat melakukan apa pun sekehendak hatinya.

“He wanted her body day and night. She was beginning to feel like a sex machine, and once or twice, while they made love, he had reminded her that he ‘owned’ her. She didn’t like the term, but it seemed to turn him on to say it to her, so she didn’t say anything to him”. (Steel, 2001: 116).

Tidak hanya sebagai budak seks, suami juga melakukan kekerasan seksual terhadapnya. Pernyataan ‘memilikinya’ tersebut dibuktikan laki-laki ini ketika ia mengajak istrinya dengan dalih berlibur. Namun, selama liburan tersebut, istri tidak menikmatinya karena suami terus-menerus memaksanya untuk bercinta hingga ia tidak berdaya lagi. Perempuan ini merasa kepalanya berputar-putar, bahkan ia nyaris tidak bisa duduk. Saat itu, perempuan ini merasakan kemarahan, kekejaman, dan penghianatan yang harus ia terima dari suaminya.

..., and it was just secluded enough for him to make love to her, which he did repeatedly. ... And at times, Maddy felt as though her head were spinning. It was as though everything she had felt before, the anger, the outrage, the betrayal, had been some kind of a delusion, and this was the only reality she knew. They were there for five days, and she hated to leave as the end of it, and go to London. ... And he had never made love to her as often. She could hardly sit down by the time they got to London. (Steel, 2001:115).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa patriarkhi berperan dalam menciptakan kekerasan dalam rumah tangga karena berdasarkan faham patriarkhi, suami adalah pemilik istri dan anak-anak sehingga ia dapat menguasainya. Hal ini diungkapkan suami ketika mereka bercinta. Suami selalu menyiksa istrinya hingga ia menjerit kesakitan, payudaranya mengeluarkan darah, dan istri pun sekarat sampai ia tak mampu lagi untuk menengis seperti terungkap dalam kutipan berikut.

“Who owns you, Mad ...who loves you? ...I own you ...I love you...Say it, Maddy, ...”

“I love you ... you own me ...” He was turning her inside and outside in, and she said the words, he began making love so hard that he hurt her. She gave a small squeak of pain, and tried to move away from him, and he held her pinned down to the floor with all his might, and continued pounding into her as she murmured in pain, but he wouldn't stop, he only pounded harder. She tried to say something to him, and he crushed his mouth down on hers, as he pounded her into the floor as hard as he could, and then he came with a great shuddering, and as he did, he reached down and bit her nipple. It was bleeding when he finally stopped, and she was too dazed to even cry. (Steel, 2001: 112).

Ketika darah menetes dari payudaranya, perempuan ini merasa tubuhnya remuk, kepalanya pusing tak berdaya. Sungguh siksaan yang sangat luar biasa yang telah dilakukan suaminya. Ia pun tak mampu berpikir lagi, ia merasa begitu berat siksaan yang harus ia terima. Dengan pernyataannya bahwa ia ‘memiliki’ istrinya, laki-laki ini mempunyai kekuasaan untuk mengendalikan istrinya dan ia berhak melakukan apa pun kepada istrinya demi memperoleh kepuasannya.

... he pinched her nipples hard, too hard, and then without another word, he grabbed her, and showed her who was in control. It was never Maddy, always Jack. She was beginning to think that power and control were all that mattered to him. (Steel, 2001: 70).

Dengan dalih tidak sengaja telah menyakiti istrinya, ia meminta maaf kepada istrinya yang telah sekarat. Akibat siksaan suaminya tersebut, perempuan ini pun merasa sekujur tubuhnya remuk dan ia tak tahan lagi hingga ia pun jatuh pingsan.

“Did I hurt you?” he asked, looking innocent and concerned. “Oh my God, Mad, you're bleeding, I'm so sorry....” There was a trickle of blood from her left breast where he had bitten her nipple, and she felt as though her insides had been pummeled, and they had been. ... “It's okay,” she said, still feeling confused, and more than a little dizzy. ... All she wanted to do was go to bed. She didn't even have the energy to take a shower. And she knew that if she had let herself, she might have fainted. (Steel, 2001: 112).

Selama ‘berlibur’ perempuan ini terus-menerus menerima kekerasan, baik fisik, psikis, maupun seksual. Laki-laki ini dengan kasar mendorong istrinya ke dinding, menyeretnya ke kamar mandi dan bercinta di lantai tanpa menghiraukan permohonan istrinya untuk menghentikan kekerasan tersebut.

... the moment they got back to their suite and closed the door, he slammed her against the wall, pulled down her pants, and nearly raped her. She tried to make him wait, or go into the bedroom with her, but he shoved her against the wall and wouldn't stop, and then he dragged her into the bathroom and took her on the marble floor, while she begged him to stop. He was hurting her again, but he was so excited he didn't hear her. (Steel, 2001: 116).

Akibat kekerasan yang dilakukan suaminya selama mereka ‘berlibur’, payudara perempuan ini baru sembuh seminggu kemudian, dan punggungnya terluka ketika perempuan ini dipaksa bercinta di lantai marmer. *“He had hurt her more than once, and in Paris pretty badly. It had taken a week for her nipple to heal, and when he made love to her on the marble floor at Claridge's, he had hurt her back and she could still feel it (Steel, 2001: 126).* Ironisnya, ketika suami menyakiti dan menyiksa istrinya, ia selalu menyalahkan istrinya dengan mengatakan istrinya adalah yang membuatnya gila *“...when he hurt her, he always told her that she drove him so insane, it was her fault” (Steel, 2001: 117).*

Menurut patriarki, peran istri adalah melayani suami dan mengurus anak-anak. Kenyataan ini kemudian menyebabkan suami menuntut dan memaksa istri untuk melayaninya. Dengan demikian patriarkhi telah menyebabkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga seperti terlukis dari perlakuan kasar suami berikut ini.

It was the same game he had played with her before, of alternating pain and pleasure. “I don't want to make love tonight,” she tried to say, but he didn't listen, he grabbed a handful of her hair and sharply pulled her head back, kissed her neck so sensually that her entire body tingled, and then entered her with such force that she thought he would rip right through her. He rode her so hard that it made her cry out, and as she clawed at him to make him stop, he turned gentle again, and she lay in his arms and cried in despair as he came and shuddered violently inside her. (Steel, 2001:143).

Ketika laki-laki ini menuduh istrinya selingkuh, ia membentak-bentak istrinya dan menghina dengan mengatakan *“ why didn't you just pull up your skirt, rip your pants off, and wave them at him?” (Steel, 2001: 249).*

Tidak hanya menghina istrinya, laki-laki ini juga mengancamnya dengan mengatakan “ *Are you fucking that old fart, Mad? If you are, I feel sorry for you. Maybe that’s all you can get now. That’s disgusting* (Steel, 2001: 246)”. Walaupun istri mengatakan bahwa ia tidak selingkuh seperti yang dituduhkan kepadanya, suami tetap tidak bisa menerima pernyataan tersebut. Ia terus menuduh istrinya selingkuh dan menuduhnya sebagai perempuan murahan. Tentu tuduhan dan hinaan laki-laki ini sangat menyakitkan perasaan istri yang tidak dapat berbuat sesuatu, kecuali meratapi nasibnya sebagai inferior.

You little whore! What the hell is going on with you two? When did that start?... Tears filled her eyes instantly at the brutality of his words. She didn’t know how to defend herself, and there was no way she could prove that she wasn’t sleeping with Bill Alexander. (Steel, 2001: 246)

Suami mengancam istrinya dengan mengatakan “*If you so much as speak to him. I’m going to drag you out of here so fast you won’t know what hit you*” (Steel, 2000: 248). Ia juga kemudian mengancam akan menghancurkan karier istrinya. Sebagai suami, laki-laki ini menunjukkan kekuasaannya dengan mengatakan bahwa ia dapat menghancurkan karier istrinya dengan mudah. Apa yang dilakukan laki-laki ini adalah cermin kekuasaan laki-laki dalam patriarki dan inferioritas perempuan.

“Don’t do it again, Mad. I won’t forgive you next time, and do you know what would happen if I ever fired you” His voice sounded hard and cold. “You’d be dead in the water the next day. You’d be finished. Mad. Your career depends on me, and don’t you ever forget it. Don’t fuck with me, Maddy. I could snuff out your career like a candle. You’re not the star you like to think you are. It’s all because you’re married to me”. (Steel, 2001:70).

Suami yang menunjukkan kekuasaannya di dalam keluarga digambarkan pengarang ketika suami membanting pintu dan tidak menyentuh istrinya sama sekali. Sepanjang malam perempuan ini berbaring ketakutan, cemas akan apa yang akan dilakukan suami terhadapnya. Ia bersikap dingin dan mengancam serta merendahkan istrinya. Di sini kembali terlihat patriarki menyebabkan suami merasa berkuasa dan paling benar hingga ia tidak pernah mau mendengar penjelasan istrinya. Sementara istri berada dalam posisi yang sangat inferior hingga ia tidak berani membela diri untuk mengungkapkan yang sebenarnya.

“If you ever speak to him again, I’m going to throw your ass out on the street where you belong. ...You humiliated me last night. You never took your eyes off him, and you looked like a bitch in heat while you did it.” She wanted to argue with him and defend herself, but she didn’t dare. (Steel, 2001: 250).

Patriarkhi memosisikan suami sebagai kepala keluarga, suami memang berhak atas istrinya. Artinya, sebagai suami yang bertanggung jawab, ia berhak mengendalikan hidup istrinya. Ia berpegang teguh pada budaya yang berlaku, yaitu seorang istri harus patuh dan melaksanakan semua kewajiban yang telah diberikan oleh suaminya.

“All you have to do is your job, read the news, once in a while do a special report, and get into bed at night and not whine at me how much I hurt you. You don’t know what it’s like to be hurt, and you better pray you never find out. You’re lucky I bother to fuck you at all”. (Steel, 2001: 151).

Laki-laki ini terus-menerus membangun opini bahwa ia adalah pemilik istrinya. Itulah sebabnya sebagai suami ia selalu mengendalikan istrinya. Ia tidak mengizinkan istrinya mempunyai sahabat, ia mengisolasinya. Ia juga membuatnya merasa bagai sampah. Ia berbohong kepadanya, merendahkannya, dan membuatnya merasa kesal terhadap dirinya sendiri. Ia menghinanya dan menakut-nakutinya dengan segala ancaman. Ia kasar di tempat tidur dan mengancamnya terus-menerus. Namun, istri tidak menyadari kekerasan tersebut karena suami pandai membangun opini seakan-akan ialah yang telah memberi semua kesuksesan dan kebahagiaan istrinya.

Sesuai dengan budaya patriarkhi, suami berhak atas seluruh harta istrinya *“The husband had complete rights over a wife’s personal estate and income”* (Millet, 2000:67). Itulah sebabnya ketika perempuan memutuskan untuk bercerai dan meninggalkan suaminya, ia tidak berhak atas semua harta. Ia harus keluar dari rumah hanya dengan pakaian yang melekat di badan. Dengan kekuasaannya sebagai suami, laki-laki ini kembali mengingatkan kepada istrinya bahwa ia tergantung kepadanya. Tanpa bantuannya, istrinya itu bukan apa-apa. Ia akan hidup menderita dalam kemiskinan seperti diungkapkannya sebagai berikut.

“Don’t threaten me. You won’t get a dime out of me with that bullshit. And don’t forget the prenup you signed. You walk out of my house empty-handed. It’s all mine, even your fucking pantyhose. You walk out on me, Maddy, and all you’ve got is the hospital gown you’re wearing”

... You don't know how lucky you are. Just wait till you're starving and back in some shit hole in Memphis, or Knoxville, or wherever the hell you wind up with your bastard kid. You'll be begging me to come back," he said. (Steel, 2001: 320).

Ancaman suami bahwa istri tidak mempunyai hak atas seluruh harta menjadi kenyataan ketika perempuan ini datang untuk mengambil barang-barangnya. Ia tidak dapat lagi memasuki rumah karena kunci rumah sudah diganti. Ketika ia menghubungi suaminya, laki-laki itu mengatakan bahwa istrinya tidak memiliki apa pun di rumahnya termasuk pakaian dan perhiasan yang pernah dibelinya untuknya.

"I'm at the house, trying to pick up my stuff," she explained, "and my key doesn't work. I assume you changed the locks. ... "What stuff?" he asked, sounding blank. "You don't have any 'stuff' at my house." It was an odd way to put it. "I just want to pick up my clothes, Jack. I'm not taking anything else. You can have the rest." ... "And obviously I'm taking my jewelry. That's it. The rest is all yours. "You don't own the clothes or the jewelry," he said in a voice that sounded frozen. "I do. You don't own anything, Mad, except whatever you're wearing right now. I paid for it. I own it." (Steel, 2001: 336).

Dengan bermodal kekuasaan, laki-laki ini tidak hanya merampas seluruh harta milik mantan istrinya. Ia juga menghancurkan kariernya, dan menjatuhkan martabatnya sebagai seorang perempuan dengan menyebar isu kepada khalayak bahwa perempuan ini menderita gangguan jiwa.

"What's wrong?" Her eyes filled with tears and she handed the paper to him. There was a small article on page twelve that said that she had had to give up her place as co-anchor on her show, as a result of a nervous breakdown she'd had after being trapped for fourteen hours in the mall bombing.

"Oh my God," she said, looking at Bill. "No one's going to hire me if they think I've gone crazy". (Steel, 2001: 341)

Dalam pandangan dunianya, Steel mengungkapkan bahwa sebenarnya kaum perempuan bisa menghentikan kekerasan yang menimpa dirinya, tetapi mereka tidak melakukannya karena adanya latar belakang budaya patriarkhi. Dalam budaya patriarki, perempuan lemah, tergantung pada laki-laki sebagai kepala keluarga yang mencari nafkah. Itulah sebabnya perempuan harus patuh, mereka harus menghormati suami, melayani dan mengurus anak-anak. Kenyataan ini membuat perempuan yang teraniaya merasa takut

untuk keluar dari kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi seperti terlihat dalam pernyataan berikut.

“They’re too scared to walk out most of the time. Most of the men who threaten to kill their wives eventually do. The statistics are devastating, and these women instinctively know that. They’re too scared to move out. Or to run away. They have kids, they have nowhere to go, a lot of them don’t have jobs, some or most of them have no money. Their life is a dead end, and there’s a guy telling them that if they make a move, he’ll kill them or their kids, or both. ...” (Steel, 2001: 80).

Dalam pandangan dunianya terhadap kekerasan pada perempuan, pengarang menyampaikan agar kekerasan pada perempuan dapat segera dihentikan dan menyelamatkan para korban. Hal ini dilandasi kenyataan bahwa setiap hari, tidak hanya di Amerika Serikat saja tetapi juga di seluruh dunia banyak sekali terjadi kekerasan yang dilakukan oleh kaum laki-laki terhadap kaum perempuan. Ungkapan hati perempuan feminis Amerika ini disampaikan pengarang sebagai juru bicaranya dalam novelnya sebagai berikut.

... What had been a problem for me all my life is the idea, the reality, of women being abused all over the world, more often than not by their husbands, and no one doing anything about it. I’ve always promised myself I would get involved one day, and I’d like to do something, anything, to effect a change now. Every day, women are being mugged on the streets, sexually assaulted and harassed, date-raped, and beaten and killed by their partners and husbands, and for some reason, we accept it. We don’t like it, we don’t approve of it, we cry when we hear about it, particularly if we know the victim. But we don’t stop it, we don’t reach out and take the gun away, or the knife, or the hand, just as I never stopped my father. Maybe we don’t know how, maybe we just don’t care enough. But I think we do care. I think we just don’t like to think about it. But I want people to start thinking, and to stand up and do something about it. I think it’s time, it’s long overdue. I want you to help me stop the violence against women, for my sake, for your sake, for my mother’s sake, for our daughters and sisters and friends. I want to thank you all for being here, and for caring enough to help me”. (Steel, 2001: 56).

Lebih lanjut, dalam pandangan dunianya ia menyampaikan bahwa banyak perempuan yang mati setiap harinya. Mereka dibunuh oleh laki-laki

yang mereka kenal, atau lebih sering oleh suaminya sendiri. Oleh karena itu, ia menyerukan kepada seluruh perempuan agar melakukan sesuatu untuk menghentikannya. Menurutnya, kaum perempuan harus memperjuangkan perubahan undang-undang yang dapat memberi hukuman yang setimpal kepada para pelaku kekerasan seperti disampaikannya berikut ini.

“ ... Women die every day, murdered by their husbands, raped in the streets, kidnapped and tortured by strangers, but most women are killed by men, men they know, and more often than not, their spouses and boyfriends. We need to educate the public, and show the women where to go to get help before it is too late for them. We have to change the laws, and make them tougher. We have to make the prison sentences match the crime, and make it too costly to commit an act of violence on a woman, or anyone for that matter. It's war of sorts, a war we have to fight and win. And I want each of you to go home and think about what we can do to change things... ” (Steel, 2001: 62)

Penutup

Berdasarkan analisis di atas, maka disimpulkan bahwa novel *Journey*, karya Danielle Steel mencerminkan bahwa budaya patriarki merupakan akar terjadinya fenomena kekerasan pada perempuan . Dalam budaya patriarki, laki-laki yang diposisikan superior dapat menguasai perempuan yang berada pada posisi inferior. Laki-laki dapat menguasai perempuan dan melakukan kekerasan terhadapnya, seperti kekerasan fisik, psikis, dan seksual. Sesuai dengan budaya patriarki, perempuan korban kekerasan malah menyalahkan dirinya sendiri sehingga ia pantas menerima kekerasan yang dilakukan laki-laki.

Daftar Pustaka

- Coomaraswamy, Radhika. 2008. *Domestic Violence Against Women and Girls*. Innocenti Digest no. 6 (Unicef).
- Gamble, Sarah. 2004. *Feminisme & Postfeminisme*. (Terjemahan Tim Penerjemah Jalasutra). Yogyakarta: Percetakan Jalasutra.
- Laraswati Ariadne Anwar. 2015. *Laporan KDRT Meningkat, Penanganan Belum Optimal*. Kompas, 27 April 2015
- Madsen, Deborah L. 2000. *Feminist Theory and Literary Practice*. London: Pluto Press.

- Meiliana, Sylvie. 2013. *Kekerasan dalam Rumah Tangga (Domestic Violence) di Amerika Serikat pada Abad ke-20: Tinjauan Stukturalime Genetik dan Feminis atas Tiga Novel Karya Danielle Steel Malice, The Ghost, dan Journey*. (Disertasi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2013)
- Millet, Kate. 2000. *Sexual Politics*. United States of America: University of Illinois Press.
- Sauerbrey, Ellen. R. 2005. *Working for Women Worldwide*. Manila: U.S. Department of State Bureau of International Organization Affairs/bureau of International Information Programs
- Steel, Danielle. 2001. *Journey*. United States of America: Dell Publishing a division of Random House, Inc.
- Swingewood, Alan and Diana Laurenson. 1972. *The Sociology of Literature*. London: Collier MacMillan Publisher.
- Zeraffa, Michel. 1976. *Fictions : The Novel and Social Reality*. New York: Harmondsworth

